

TRADISI KEILMUWAN UMAT ISLAM DALAM LINTAS SEJARAH : SEBUAH TINJAUAN EPISTEMOLOGIS DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM

¹Faisal*, ²Baharuddin, ³Uswatun Hasanah, ⁴Ilham, ⁵Wahyu Mulyadin, ⁶Andi Abdillah

Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

¹Email:latiffaisal1974@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

²Email:baharmbojo51@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

³Email:Uswatun002@guru.smp.belajar.id

Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

⁴Email:ilhamham903@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

⁵Email:wahyumul82@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

⁶Email:Putralambu092@gmail.com

Abstract: *The epistemological underpinnings and historical dynamics of the Islamic intellectual heritage are critically examined in this article, emphasizing its crucial role in forming Islamic civilization and advancing world knowledge. This study examines modern scholarly works as well as primary classical literature using a qualitative library research methodology. The results show that the success of Islamic civilization was based on the blending of religious and logical sciences, reinforced by a robust literacy culture and educational institutions. This study is unique in that it highlights the deterioration of critical thinking and ijtihad as major contributors to the tradition's stagnation a viewpoint that is frequently disregarded in comparable studies. The paper makes the case for reviving the Islamic academic heritage by institutionalizing research and innovation, reengaging with Qur'anic ideals, and being receptive to contemporary scientific developments. By directly connecting the revitalization of Islamic intellectual legacy to current issues, this study provides a fresh analytical framework and positions it as a tactical advantage for the development of contemporary Islamic civilization.*

Keywords: *intellectual tradition, Islamic civilization, history of knowledge, Islamic education.*

Pendahuluan

Pada lintasan sejarah peradaban Islam, tradisi keilmuan tidak hanya dipandang sebagai aktivitas intelektual semata, melainkan telah menjadi fondasi utama dalam membangun peradaban berbasis nilai tauhid, rasionalitas, dan etika ilmiah (Samsuddin et al., 2024). Sejak periode klasik, umat Islam telah mengembangkan ekosistem keilmuan yang sistematis melalui institusi seperti kuttab, madrasah, dan bait al-hikmah, serta melalui mekanisme transmisi ilmu yang ketat berbasis sanad, kritik teks, dan dialektika (Ratna Devi & Parmin, 2019). Namun, dinamika sejarah menunjukkan bahwa tradisi ini mengalami pasang surut akibat

faktor internal dan eksternal, seperti perubahan politik, kolonialisme, dan fragmentasi epistemologis antara ilmu agama dan ilmu umum. Fragmentasi ini berdampak pada melemahnya integrasi keilmuan dan berkurangnya orientasi etik-spiritual dalam praktik akademik umat Islam (Maimun, 2021).

Permasalahan utama yang muncul saat ini adalah lemahnya integrasi ilmu pengetahuan dan semakin menurunnya relevansi nilai-nilai etik-spiritual dalam pengembangan sains dan pendidikan Islam. Celah penelitian yang hendak diisi oleh artikel ini adalah kurangnya kajian historis-kritis yang secara komprehensif merekonstruksi fondasi epistemologis dan tradisi keilmuan Islam dalam menghadapi tantangan kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan tradisi keilmuan Islam sepanjang sejarah, serta mengidentifikasi prinsip-prinsip epistemologis yang menjadi landasan pengembangan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), memanfaatkan sumber primer dan sekunder seperti karya ulama klasik, literatur sejarah intelektual Islam, dan penelitian kontemporer yang relevan.

Secara teoretis, penelitian ini mengacu pada konsep epistemologi Islam yang menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber ilmu yang saling melengkapi. Berbagai penelitian terdahulu menegaskan bahwa kemajuan peradaban Islam sangat ditentukan oleh kuatnya tradisi keilmuan yang integratif dan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memperkaya wacana keilmuan Islam serta menjadi rujukan konseptual dalam revitalisasi tradisi keilmuan Islam di era modern (Huda & Huda, 2024).

Dari kajian historis, Islam dapat dipahami sebagai disiplin ilmu yang dikaji melalui berbagai pendekatan multidisipliner, baik historis, filosofis, psikologis, sosiologis, maupun antropologis. Islam sebagai realitas sejarah merupakan hasil interaksi dinamis antara teks, pemikiran, dan konteks sosial-budaya yang terus berkembang (Muwafiq & Historis, 2024; Rohman et al., 2024). Oleh karena itu, integrasi keilmuan menjadi kebutuhan mendesak dalam membangun kembali kejayaan peradaban Islam. Pemahaman yang utuh terhadap konsep keislaman dan tradisi keilmuan diharapkan dapat meluruskan pandangan yang keliru, membuka cakrawala berpikir yang lebih luas, dan mengembalikan peran strategis umat Islam dalam peradaban dunia (Mubin & Irsyadiyah, 2023).

Kajian Pustaka

Tradisi Keilmuan Islam dan Landasan Epistemologisnya

Tradisi keilmuan dalam Islam merupakan konstruksi historis dan intelektual yang tumbuh dari pandangan hidup Islam yang menempatkan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah sekaligus instrumen untuk menata kehidupan manusia secara bermartabat. Ilmu (*'ilm*) tidak dipahami sebagai entitas bebas nilai, melainkan selalu terikat dengan tauhid, adab, dan tanggung jawab etis. Pandangan

ini menegaskan bahwa tujuan utama pencarian ilmu bukan semata akumulasi pengetahuan, melainkan pembentukan manusia beradab yang mampu memadukan pengetahuan dengan kesadaran moral dan spiritual (Alfi, 2018). Orientasi ini membedakan secara fundamental tradisi keilmuan Islam dari paradigma modern yang cenderung menekankan netralitas nilai dan objektivitas teknis.

Keunikan tradisi keilmuan Islam juga tampak pada mekanisme transmisi ilmu yang menekankan sanad keilmuan, relasi guru dan murid, serta penghormatan terhadap otoritas ilmiah. Proses ini tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan etika ilmiah dan tanggung jawab moral dalam praktik keilmuan. Model relasional tersebut menjadikan ilmu sebagai proses pembentukan karakter, bukan sekadar hasil kognitif yang impersonal. Pola ini membedakan tradisi keilmuan Islam dari tradisi akademik modern yang lebih menekankan sistem institusional dan profesionalisme formal tanpa keterikatan etis yang kuat antara subjek dan objek ilmu (Mubin & Irsyadiyah, 2023).

Epistemologi Islam menjadi fondasi teoretis utama bagi berkembangnya tradisi keilmuan tersebut. Epistemologi ini bersifat integratif dengan mengakui wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Wahyu berfungsi sebagai sumber normatif dan transendental yang memberikan arah nilai, sementara akal dan pengalaman empiris berperan dalam pengembangan, penafsiran, dan kontekstualisasi ajaran wahyu sesuai dengan dinamika zaman (Yusuf, 2025). Integrasi ketiga sumber ini menciptakan keseimbangan antara dimensi rasional dan spiritual dalam tradisi keilmuan Islam.

Sejarah pemikiran Islam menunjukkan adanya dialektika kritis dalam memahami relasi antara wahyu dan akal. Al-Ghazali menekankan pentingnya dimensi etik dan spiritual dalam pencarian ilmu, sehingga ilmu tidak terlepas dari upaya penyucian jiwa dan pembentukan adab. Sebaliknya, Ibn Rushd menegaskan legitimasi rasionalitas dan filsafat sebagai bagian dari kewajiban intelektual umat Islam, selama tidak bertentangan dengan prinsip wahyu. Perbedaan pendekatan ini memperlihatkan bahwa tradisi keilmuan Islam tidak bersifat monolitik, melainkan dinamis dan terbuka terhadap perbedaan metodologis dalam kerangka tauhid (Rahma, 2017; Setiawan, 2022).

Kontribusi penting lain datang dari Ibn Khaldun yang melalui *Muqaddimah* memperkenalkan pendekatan historis dan sosiologis dalam menganalisis perkembangan ilmu pengetahuan. Ia menyoroti peran faktor sosial, politik, dan budaya dalam kemajuan atau kemunduran tradisi keilmuan. Pendekatan ini memperkaya epistemologi Islam dengan kesadaran kontekstual dan historis, sekaligus menunjukkan bahwa ilmu tidak tumbuh dalam ruang hampa, tetapi selalu dipengaruhi oleh kondisi masyarakat pendukungnya (Khaldun, 1967).

Dinamika Historis dan Tantangan Kontemporer Tradisi Keilmuan Islam

Sejarah tradisi keilmuan Islam memperlihatkan dinamika yang kompleks dan berlapis. Pada periode klasik, khususnya antara abad ke-8 hingga ke-13 M, peradaban Islam mencapai puncak kejayaan intelektual. Periode ini ditandai dengan berkembangnya berbagai disiplin ilmu, baik keagamaan maupun rasional, serta berdirinya institusi-institusi keilmuan seperti masjid, madrasah, dan bait al-hikmah yang berfungsi sebagai pusat produksi dan transmisi ilmu pengetahuan (Maharani & Lasmidah, 2025). Tradisi keilmuan pada masa ini menunjukkan integrasi yang harmonis antara ilmu agama dan ilmu rasional, sekaligus memperlihatkan keterbukaan terhadap tradisi intelektual lain melalui proses penerjemahan dan dialog ilmiah.

Namun, pada periode selanjutnya, tradisi keilmuan Islam mengalami berbagai bentuk stagnasi yang disebabkan oleh fragmentasi politik, kemunduran metodologis, serta dampak kolonialisme. Kondisi ini memicu terjadinya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang kemudian diperparah oleh masuknya paradigma sekular dan positivistik dalam sistem pendidikan Islam modern. Akibatnya, ilmu agama sering terlepas dari realitas sosial, sementara ilmu umum kehilangan dimensi moral dan spiritual yang seharusnya menjadi landasan etisnya (Maryamah, n.d.; Kamalia, 2025).

Pada era kontemporer, tantangan terhadap tradisi keilmuan Islam semakin kompleks. Ilmu pengetahuan cenderung direduksi menjadi instrumen teknis yang berorientasi pada efisiensi dan produktivitas, sementara dimensi etik dan spiritual semakin terpinggirkan dalam praktik akademik. Globalisasi dan modernisasi turut mendorong pendidikan Islam terjebak dalam dikotomi keilmuan, sehingga integrasi antara ilmu, iman, dan akhlak menjadi semakin sulit diwujudkan (Abrar et al., 2025; Arif Aulia Rizki & Salmi Wati, 2024).

Merespons kondisi tersebut, sejumlah pemikir Muslim mendorong gagasan integrasi keilmuan melalui konsep islamisasi ilmu atau integrasi ilmu, iman, dan akhlak. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pandangan di kalangan sarjana Muslim. Sebagian menekankan pentingnya revitalisasi tradisi klasik sebagai basis pembaruan, sementara yang lain lebih terbuka terhadap adaptasi dan dialog dengan ilmu pengetahuan modern. Perbedaan ini menunjukkan bahwa upaya rekonstruksi tradisi keilmuan Islam masih terus berlangsung dan memerlukan kerangka teoretis yang komprehensif (Abdullah et al., 2016).

Penelitian terdahulu menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam klasik memiliki kontribusi besar dalam membangun etos ilmiah yang integratif dan holistik, berbasis nilai etik dan spiritual. Namun, berbagai studi juga mengidentifikasi adanya krisis epistemologis dalam pendidikan Islam modern akibat dominasi paradigma sekular dan marginalisasi dimensi moral-spiritual. Temuan ini memperkuat urgensi

rekonstruksi tradisi keilmuan Islam yang berakar pada epistemologi dan sejarah intelektualnya sendiri (Ahmad Rofiq, 2011).

Berdasarkan pemetaan tersebut, kerangka teoretis penelitian ini dibangun atas epistemologi Islam sebagai dasar konseptual pemahaman ilmu, sejarah intelektual Islam sebagai kerangka analisis dinamika tradisi keilmuan, serta integrasi nilai etik dan spiritual sebagai parameter normatif keberlanjutan tradisi keilmuan dalam konteks pendidikan dan kehidupan akademik kontemporer. Kerangka ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dalam menjawab tantangan integrasi ilmu, iman, dan akhlak secara lebih komprehensif dan kontekstual (Hanifah, 2018).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yang dinilai paling relevan untuk mengkaji gagasan, pemikiran, dan praktik tradisi keilmuan umat Islam lintas periode sejarah. Data dikumpulkan dari sumber primer seperti kitab-kitab klasik karya ulama Muslim, dokumen asli institusi keilmuan, dan naskah-naskah sejarah intelektual Islam. Sumber sekunder meliputi buku ilmiah, artikel jurnal, disertasi, dan dokumen akademik lain yang mendukung analisis tema sejarah intelektual Islam. Kriteria pemilihan sumber didasarkan pada otoritas penulis, relevansi isi, serta keterkaitan langsung dengan perkembangan tradisi keilmuan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan literatur yang membahas institusi keilmuan, tokoh intelektual, serta paradigma epistemologis yang membentuk tradisi keilmuan Islam. Analisis data menggunakan metode historis-kritis, yakni menempatkan setiap gagasan dan praktik keilmuan dalam konteks sosial, politik, dan budaya pada masanya (Fahmi, 2022). Selain mendeskripsikan fakta sejarah, penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi dinamika kemajuan, stagnasi, dan transformasi tradisi keilmuan Islam. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan beragam literatur dari berbagai penulis dan latar belakang keilmuan. Analisis dilakukan secara interpretatif dan reflektif, mengaitkan temuan historis dengan tantangan keilmuan umat Islam di era modern (Sugiyono, 2016). Dengan pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman komprehensif tentang tradisi keilmuan umat Islam serta landasan konseptual bagi upaya rekonstruksi tradisi keilmuan yang integratif dan kontekstual (Hanifah, 2018).

Pembahasan

Paradigma Al-Qur'an dan Epistemologi Perolehan Ilmu dalam Tradisi Keilmuan Islam

Tradisi keilmuan umat Islam sejak awal bertumpu pada Al-Qur'an sebagai paradigma fundamental yang membentuk cara pandang terhadap ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber normatif yang mengatur aspek keimanan dan ibadah, tetapi juga sebagai fondasi epistemologis yang menentukan arah berpikir, metode pencarian ilmu, serta cara memahami realitas sosial dan kosmik. Posisi sentral Al-Qur'an ini menjadikan wahyu sebagai kerangka acuan utama dalam konstruksi pengetahuan, sehingga pengembangan ilmu selalu diarahkan pada tujuan tauhid dan kemaslahatan umat manusia (Rambe et al., 2025). Pemahaman terhadap Al-Qur'an menuntut pendekatan yang komprehensif, mencakup dimensi tekstual, kontekstual, dan makna substantif yang terkandung di dalamnya.

Dorongan Al-Qur'an untuk melakukan tadabbur dan refleksi kritis terhadap ayat-ayat-Nya menunjukkan bahwa penggunaan akal merupakan bagian integral dari aktivitas keilmuan dalam Islam. Seruan untuk berpikir, merenung, dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah menjadi legitimasi teologis bagi berkembangnya tradisi intelektual yang kritis dan reflektif. Ayat-ayat yang mendorong penggunaan akal, seperti yang tercermin dalam QS. An-Nisā', memperlihatkan bahwa wahyu tidak meniadakan rasionalitas, melainkan mengarahkannya agar tidak terlepas dari nilai-nilai ilahiah (Nisa, 2023). Dengan demikian, paradigma Al-Qur'an menempatkan wahyu dan akal dalam hubungan yang saling melengkapi, bukan saling menegasikan.

Dalam kerangka ini, wahyu dipahami sebagai penuntun berpikir ilmiah yang memberikan orientasi nilai, sementara akal berfungsi sebagai instrumen analitis untuk mengembangkan dan mengontekstualisasikan pengetahuan. Pandangan ini sejalan dengan gagasan bahwa ilmu dalam Islam tidak berdiri di ruang hampa, tetapi selalu terikat dengan tujuan moral dan sosial. Kuntowijoyo menegaskan bahwa paradigma Al-Qur'an mendorong lahirnya ilmu yang profetik, yakni ilmu yang tidak hanya menjelaskan realitas, tetapi juga mengarahkan perubahan sosial menuju nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan (Kuntowijoyo, 2019). Oleh karena itu, prasyarat utama dalam membangun tradisi keilmuan berbasis Al-Qur'an bukan hanya penguasaan metodologi ilmiah, tetapi juga kesungguhan memahami pesan wahyu, penyucian hati dan akal, serta kesadaran akan posisi Al-Qur'an sebagai sumber ilmu yang menempatkan pengetahuan dalam bingkai tauhid.

Epistemologi Islam kemudian berkembang dengan mengakui pluralitas metode dalam perolehan ilmu. Tradisi keilmuan Islam tidak membatasi pengetahuan pada satu pendekatan tunggal, melainkan menghimpun berbagai metode yang saling melengkapi. Pengalaman empirik diakui sebagai salah satu sumber pengetahuan yang penting, karena manusia berinteraksi dengan realitas melalui indera dan pengalaman langsung. Proses empirik dalam Islam tidak bersifat reduksionistik, melainkan berpadu dengan dimensi kognitif, afektif, dan konatif manusia, sehingga proses mengetahui menjadi holistik dan bermakna (R, 2024).

Selain pendekatan empirik, akal menempati posisi sentral sebagai instrumen rasional dalam membangun pengetahuan. Melalui penalaran logis dan prinsip-

prinsip apriori, akal berfungsi menyusun hubungan kausalitas, menarik kesimpulan, dan mengembangkan teori yang koheren. Metode rasional ini menjadi dasar berkembangnya tradisi filsafat dan ilmu-ilmu rasional dalam peradaban Islam, yang menunjukkan bahwa rasionalitas memiliki legitimasi kuat dalam epistemologi Islam (Fajar, 2018). Di samping itu, tradisi keilmuan Islam juga mengakui metode kontemplatif sebagai jalan memperoleh pengetahuan yang bersifat batiniah dan intuitif. Metode ini menekankan penajaman spiritual dan kebersihan hati sebagai sarana untuk menangkap hikmah ilahiah yang tidak selalu dapat dijangkau oleh rasio dan pengalaman empiris semata. Pengetahuan yang diperoleh melalui kontemplasi bersifat personal dan mendalam, serta memperkaya dimensi etik dan spiritual dalam tradisi keilmuan ('Athiyyah et al., 2025).

Sintesis antara pendekatan empirik dan rasional kemudian melahirkan metode ilmiah yang sistematis, teruji, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Metode ilmiah dalam Islam tidak berdiri terpisah dari nilai-nilai wahyu, melainkan beroperasi dalam kerangka etika dan tujuan moral yang jelas. Dengan demikian, epistemologi Islam menampilkan karakter integratif yang memadukan rasionalitas, pengalaman empiris, dan spiritualitas, sehingga proses perolehan ilmu tidak hanya menghasilkan pengetahuan yang valid, tetapi juga bernilai etis dan transformatif (Junaidi, 2014; Callcut, 1965).

Dinamika Historis Tradisi Keilmuan Islam dari Periode Klasik hingga Modern

Perkembangan tradisi keilmuan Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah, sosial, dan politik umat Islam. Pada masa Rasulullah saw., pendidikan dan transmisi ilmu berfokus pada penanaman tauhid dan pembentukan akhlak, dengan Al-Qur'an sebagai kurikulum utama. Proses pembelajaran berlangsung secara langsung melalui teladan Nabi, sehingga ilmu dan adab menyatu dalam praktik kehidupan sehari-hari. Model pendidikan ini menjadi fondasi bagi terbentuknya tradisi keilmuan yang berorientasi pada integrasi iman, ilmu, dan amal.

Memasuki masa Khulafaur Rasyidin, tradisi keilmuan mengalami perluasan seiring dengan meluasnya wilayah Islam. Pusat-pusat keilmuan mulai berkembang di berbagai daerah, dengan para sahabat berperan sebagai aktor utama dalam penyebaran dan pengembangan ilmu. Pada fase ini, tradisi keilmuan tetap mempertahankan orientasi moral dan spiritual, sekaligus mulai merespons kebutuhan sosial dan administratif masyarakat Muslim yang semakin kompleks (Mubin, 2020).

Pada periode Bani Umayyah, dinamika keilmuan mengalami transformasi dengan masuknya karya-karya filsafat dan ilmu pengetahuan dari peradaban lain. Proses ini mencapai puncaknya pada masa Abbasiyah, ketika tradisi keilmuan Islam mengalami kejayaan luar biasa. Berbagai disiplin ilmu berkembang pesat, didukung

oleh institusi pendidikan yang mapan serta budaya ilmiah yang terbuka terhadap dialog dan penerjemahan karya-karya klasik. Periode ini menunjukkan kemampuan tradisi keilmuan Islam dalam mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu rasional secara harmonis (Maryamah, n.d.).

Pada era Turki Usmani dan Safawi, perkembangan keilmuan dipengaruhi oleh orientasi politik, mazhab, serta peran sufisme dalam kehidupan intelektual umat. Sufisme tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai kerangka etis yang membentuk cara pandang terhadap ilmu dan kehidupan. Namun, pada fase ini mulai tampak gejala stagnasi akibat dominasi politik dan berkurangnya inovasi metodologis dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Sahraman, 2023).

Memasuki era modern, tradisi keilmuan Islam dihadapkan pada tantangan besar berupa penetrasi paradigma Barat dan tuntutan modernisasi. Reformasi pendidikan Islam kemudian muncul sebagai respons terhadap kondisi tersebut, dengan upaya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum serta menyesuaikan kurikulum dan metodologi pembelajaran dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun demikian, proses integrasi ini tidak selalu berjalan mulus dan sering kali diwarnai oleh ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas (Nurdin et al., 2025).

Secara keseluruhan, lintasan sejarah tradisi keilmuan Islam memperlihatkan karakter dinamis yang terus beradaptasi dengan konteks zaman tanpa kehilangan fondasi epistemologisnya. Tantangan kontemporer menuntut rekonstruksi tradisi keilmuan yang mampu menghidupkan kembali integrasi antara wahyu, akal, dan realitas sosial, sehingga tradisi keilmuan Islam tetap relevan, kritis, dan berkontribusi nyata bagi peradaban manusia.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi keilmuan umat Islam secara historis dibangun di atas paradigma yang integratif, menggabungkan dimensi rasional, empiris, dan spiritual dalam satu kesatuan epistemologis. Kemajuan intelektual Islam pada masa klasik tidak hanya disebabkan oleh kecanggihan metodologi, tetapi juga oleh etos keilmuan yang berlandaskan nilai tauhid, adab, dan tanggung jawab moral. Artinya, ilmu dalam Islam diposisikan sebagai sarana pembentukan akhlak dan peradaban, bukan sekadar instrumen teknis. Penelitian ini juga menemukan bahwa kemunduran tradisi keilmuan umat Islam pada era modern dan kontemporer erat kaitannya dengan fragmentasi epistemologis serta melemahnya orientasi etik-spiritual. Dikotomi antara ilmu agama dan umum, serta dominasi paradigma positivistik dan sekuler, telah menggeser tujuan keilmuan dari pencarian kebenaran dan kemaslahatan ke arah yang lebih pragmatis. Temuan ini menegaskan bahwa krisis tradisi keilmuan Islam merupakan persoalan paradigmatis dan struktural, bukan sekadar masalah sumber daya atau kelembagaan. Secara teoretis, artikel ini berkontribusi dalam memperkaya kajian epistemologi Islam dengan menunjukkan

urgensi integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai fondasi pengembangan ilmu. Selain itu, artikel ini menawarkan perspektif baru bagi studi pendidikan Islam, khususnya dalam upaya rekonstruksi tradisi keilmuan yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Rekonstruksi paradigma keilmuan yang integratif, kontekstual, dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman merupakan langkah strategis agar tradisi keilmuan Islam tidak sekadar menjadi warisan sejarah, tetapi juga menjadi landasan konseptual bagi pengembangan ilmu dan pendidikan Islam di era modern dan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Athiyyah, A. A., Soleh, A. K., & Salsabila, N. A. (2025). Al-Hikmah Al-Muta'aliyah: The synthesis of Mulla Sadra's Islamic philosophy and its influence on Islamic epistemology. *Aqlania*, 16(1), 219–238. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v16i1.3>
- Abdul Wahid. (2011). Isu kontemporer pendidikan Islam. In *Isu-isu kontemporer pendidikan Islam* (pp. 133–153).
- Abdullah, M. A., Ilyas, H., Nasution, K., Suryadi, Mu'tasim, R., Faiz, F., & Fauzan, A. (2016). Rekonstruksi ilmu-ilmu agama Islam. <http://digilib.uin-suka.ac.id/20036/>
- Abrar, K., Samad, D., & Mamad, F. S. T. (2025). Diskursus kontemporer tentang pendidikan Islam: Dikotomi, islamisasi, integrasi dan interkoneksi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 14195–14202.
- Ahmad Rofiq, N. I. M. (2011). Etos keilmuan Islam pada masa klasik (Studi analisis materi ajar SKI di MTs) [Undergraduate thesis, UIN Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/6942/>
- Alfi, L. A. (2018). Konsep ilmu menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (Analisis buku *Islam dan filsafat sains*). *Tasfiyah*, 2(2), 195–210. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v2i2.2580>
- Arif Aulia Rizki, & Salmi Wati. (2024). Integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama dalam pendidikan Islam modern: Tantangan dan peluang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 254–259. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.896>
- Callcutt, J. S. (1965). The scientific method. *British Medical Journal*, 1(5441), 1066. <https://doi.org/10.1136/bmj.1.5441.1066-c>
- Fahmi, M. N. (2022). Metode kritik sejarah dan double movement sebagai alternatif pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 5(2), 275–290. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2655>
- Fajar, T. S. (2018). Morfologi filsafat administrasi [Undergraduate thesis, UIN Sunan Gunung Djati]. http://digilib.uinsgd.ac.id/35206/6/Fajar_Tri_Sakti_Morfologi_Filsafat_Administrasi.pdf

- Hakim, L. (2016). Konsep kebersihan menurut al-Qur'an (Kajian tahlili QS. al-Ahzab: 33) [Undergraduate thesis, UIN Alauddin Makassar]. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/2085>
- Hanifah, U. (2018). Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer (Konsep integrasi keilmuan di universitas-universitas Islam Indonesia). *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 187–200. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1972>
- Huda, M. N., & Huda, K. (2024). Harmonisasi agama dan kemajuan: Manfaat integrasi keilmuan Islam dalam era kontemporer. *Journal of Islamic Education*, 10(1), 146–162. <https://doi.org/10.18860/jie.v11i1.24012>
- Junaidi, H. (2014). Metode ilmiah dalam Islam. *Jurnal Islamika*, 14(2), 173–186.
- Kamalia, S. (2025). Konsep islamisasi ilmu menurut pemikiran Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. *Jurnal Pendidikan Islam IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 895–910. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2109>
- Khaldun, I. (1967). *The Muqaddimah* (F. Rosenthal, Trans.). Princeton University Press.
- Kuntowijoyo, P. A. (2019). Paradigma Al-Qur'an. *Jurnal Mimbar*, 5(2), 1–15.
- Maharani, D., & Lasmidah. (2025). Development of Islamic educational civilization from the 7th to the 13th century. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 6(1), 928–938.
- Maimun, A. (2021). Integrasi Islam dan sains (Analisis problematika dan level integrasi). *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 149–169.
- Maryamah. (n.d.). Pendidikan Islam masa Dinasti Abbasiyah.
- Mubin, A. (2020). Penyelenggaraan pendidikan Islam zaman klasik (di masa Rasulullah SAW dan era kekhalifahan). *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 16(1), 22–35. <https://doi.org/10.31000/rf.v16i1.2488>
- Mubin, A., & Irsyadiyah, A. (2023). Islam dan tradisi keilmuan. *Rausyan Fikr*, 19(1), 98–111.
- Muwafiq, A., & Historis, L. (2024). Potret studi Islam dalam lintasan historis. *Jurnal Studi Islam*, 9(2), 191–212.
- Nisa, R. K. (2023). Ayat-ayat kauniyah dan implikasi teologisnya dalam Al-Qur'an [Undergraduate thesis, UPTIQ Jakarta].
- Nurdin, N., Sari, L. P., & Rama, B. (2025). Strategi dan implementasi pembaharuan pendidikan Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1), 89–94.
- R, D. E. Y. (2024). Psikologi pendidikan Islam (v.2.0) [E-book]. <https://example.com/psikologipendidikanislam>
- Rahma, S. (2017). *Etika sufistik* (Telaah pemikiran Al-Ghazali).
- Rambe, I., Zura, D. R., & Eliza, M. (2025). The Qur'an as a source of Islamic epistemology and its implementation in the contemporary era. *Jurnal Studi Islam*, 4(1), 325–340.
- Ratna Devi, & Parmin, N. (2019). Kuttub sebagai pendidikan dasar Islam dan peletak dasar literasi. *Aγαη*, 8(5), 55–62.

- Rohman, M. M., Wasik, W., Hidayat, M. S. B., Yaqin, M. A., Fadol, A., & Azhari, M. N. (2024). Historical approach dan philological approach sebagai nalar metodologis dalam kajian studi Al-Qur'an (sebuah telaah konseptual). *Al-Maktabah: Jurnal Studi Islam Interdisiplin*, 1(1), 94–115.
- Sahraman. (2023). Sejarah pendidikan Islam masa pertengahan di Kerajaan Usmani, Syafawi, dan Mughal. *Jurnal Tarbiyah*, 7(2), 41–56.
- Samsuddin, S., Iskandar, I., Agusman, A., Shamsul, M. N., et al. (2024). The concept of knowledge transmission in Ibn Taimiyah's thought: A study of revelation, reason, and the senses as knowledge channels in Islam. *Islamic Studies in the World*, 1(2), 68–82.
- Septina, A., Muyasaroh, M., Noviani, D., & Wulandari, D. (2023). Al-Qur'an dan urgensinya dalam kehidupan manusia. *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4(3), 127–135. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.211>
- Setiawan, M. A. (2022). Konstruksi filsafat Ibnu Rusyd dan pengaruhnya terhadap peradaban Barat. *IJITP*, 4(1), 21–40.
- Shah, Z. H. (n.d.). Beyond doubt and without contradiction: Toward a coherent understanding of the Qur'an. http://example.com/shah_quran
- Sugiyono. (2016). Analisis data kualitatif (9th ed., pp. 180). <https://eprints.unm.ac.id/14856> <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Tamlekha, T. (2021). Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 105–115. <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.844>
- Tarigan, M., Ramadhani, S. A., & Paramitha, F. (2024). Sejarah pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(3), 531–541. <https://doi.org/10.17467/jdi.v6i3.2321>
- Yusuf, D. (2025). Epistemologi integratif Rasulullah SAW: Telaah prinsip wahyu-akal-empiris sebagai fondasi pengembangan sains dan teknologi berbasis etika. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 2987–2996.

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

